

Dinamika Perdagangan Saham saat Penurunan IHSG 2026: Panic Selling dan Arus Modal Asing

Lina Trisnawati¹, Nila Nafisatul Bashiroh², Muhamad Aqim Adlan³, Dede Nurohman⁴

^{1,2,3,4} Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tuluangagung, Indonesia

E-mail: trisnawlina@gmail.com¹, nilanaf805@gmail.com², aqim.adlan@uinsatu.ac.id³, dedenurohman@uinsatu.ac.id⁴

Article History:

Received: 29 April 2026

Revised: 10 Juni 2026

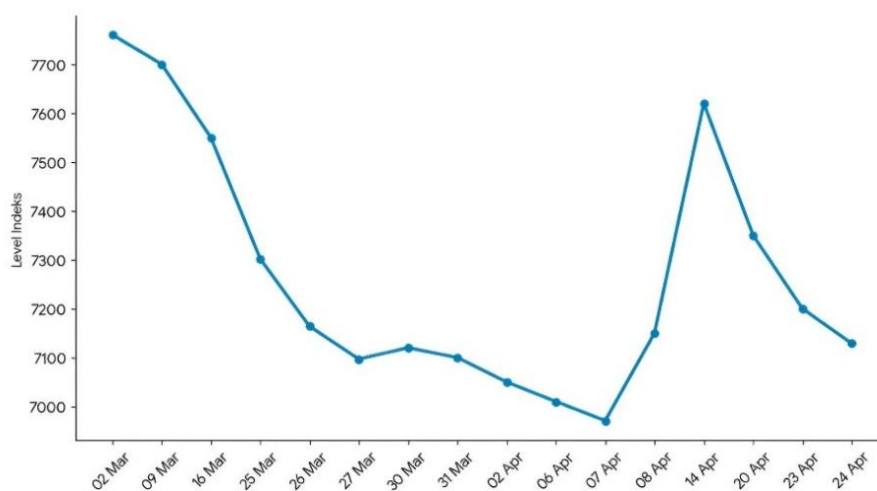
Accepted: 26 Juni 2026

Keywords: Perdagangan Saham, Penurunan IHSG, Panic Selling, Arus Modal Asing

Abstract: Pasar modal merupakan indikator penting dalam mencerminkan kondisi perekonomian, dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai barometer utama kinerja pasar saham di Indonesia. Pada tahun 2026, IHSG mengalami penurunan signifikan pasca lebaran yang ditandai dengan keluarnya dana asing sekitar Rp29 triliun serta meningkatnya aksi jual bersih investor asing. Kondisi ini memicu perilaku panic selling di kalangan investor, yaitu tindakan menjual saham secara cepat akibat kepanikan tanpa didasarkan pada analisis yang matang, sehingga memperkuat tekanan jual di pasar. Di sisi lain, arus modal asing memiliki peran besar dalam memengaruhi likuiditas dan volatilitas pasar serta mendorong investor domestik mengikuti arah pergerakan investor asing. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika perdagangan saham saat penurunan IHSG tahun 2026 dengan fokus pada perilaku panic selling dan arus modal asing. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi dokumen/teks (content analysis). Hasil penelitian diharapkan memberikan pemahaman mengenai perilaku investor dalam kondisi pasar tidak stabil serta menjadi referensi dalam pengambilan keputusan investasi.

PENDAHULUAN

Pergerakan indeks saham mencerminkan sikap investor, dinamika global, dan stabilitas ekonomi, menjadikan pasar modal sebagai indikasi penting kesehatan ekonomi suatu negara (Purnamasari, 2025). Indikator utama kinerja pasar saham di Indonesia adalah Indeks Harga Saham Komposit (IHSG), yang sensitif terhadap berbagai faktor eksternal dan internal, termasuk arus modal asing serta perilaku investor (Prayoga et al., 2026).



Gambar 1: Pergerakan IHSG Periode Maret-April 2026

Pada tahun 2026, IHSG mengalami tekanan signifikan yang ditandai dengan penurunan tajam, khususnya setelah periode Lebaran (Hema, 2026). Berbagai pemberitaan menunjukkan bahwa IHSG kembali melemah disertai dengan keluarnya dana asing dalam jumlah besar, bahkan mencapai sekitar Rp29 triliun. Selain itu, IHSG sempat menyentuh level mendekati 7.000 dengan aksi jual bersih (*net sell*) investor asing yang terus terjadi (Napituputu, 2026, p. diakses 2 April 2026). Fenomena tersebut tercermin dari berbagai pemberitaan yang menginformasikan bahwa setelah periode lebaran, IHSG kembali mengalami penurunan yang signifikan disertai dengan keluarnya dana asing dalam jumlah besar mencapai sekitar Rp29 triliun, serta kondisi pasar yang melemah hingga mendekati level 7.000 dengan aksi jual bersih investor asing yang cukup tinggi.

Penurunan IHSG yang cukup dalam seringkali memicu perilaku *panic selling* di kalangan investor. *Panic selling* merupakan tindakan menjual saham secara cepat akibat rasa panik terhadap penurunan harga yang berkelanjutan tanpa didasarkan pada analisis fundamental yang matang. Perilaku ini dapat dipahami sebagai respons emosional investor terhadap ketidakpastian pasar, seperti rasa takut dan kecenderungan mengikuti tindakan investor lain, yang pada akhirnya dapat memperkuat tekanan jual di pasar (Rantina & Santoso, 2025).

Di sisi lain, arus modal asing memiliki peran yang sangat signifikan dalam menentukan arah pergerakan IHSG. Ketika investor asing melakukan penarikan dana secara besar-besaran (*capital outflow*), likuiditas pasar menurun dan tekanan jual meningkat (Fahmi et al., 2025). Studi empiris menunjukkan bahwa arus modal asing memiliki hubungan yang kuat dengan volatilitas pasar saham di negara berkembang, termasuk Indonesia. Kondisi ini juga memengaruhi perilaku investor domestik yang cenderung mengikuti arah pergerakan investor asing (Syarifuddin, 2019).

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis dinamika perdagangan saham pada saat penurunan IHSG, khususnya yang berkaitan dengan perilaku *panic selling* dan arus modal asing. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perilaku investor dalam kondisi pasar yang tidak stabil, serta menjadi referensi dalam pengambilan keputusan investasi dan pengembangan kajian di bidang manajemen keuangan.

LANDASAN TEORI

Perdagangan Saham (*Stock Trading*)

Pembelian dan penjualan saham oleh investor di pasar modal dengan tujuan memperoleh keuntungan melalui dividen atau laba modal dikenal sebagai perdagangan saham (Desy Ratnasari, Ika Wahyuni, 2022). Mekanisme pasar yang diatur oleh interaksi antara penawaran dan permintaan menjalankan proses ini. Harga saham akan berfluktuasi berdasarkan berbagai faktor, termasuk sentimen pasar, kondisi ekonomi, dan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, perdagangan saham mencerminkan ekspektasi investor terhadap nilai suatu perusahaan di masa depan (Nugroho, Vinsensia Vania Heng & Fakultas, 2023).

Selain itu, perdagangan saham juga dipengaruhi sejumlah faktor eksternal, termasuk kondisi makroekonomi, stabilitas politik, kebijakan pemerintah, dan suku bunga juga berdampak pada nilai saham (Karimah, 2023). Pada kenyataannya, investor membuat penilaian tentang investasi mereka menggunakan berbagai analisis dasar dan teknis. Namun, dalam kondisi pasar yang tidak menentu, keputusan perdagangan sering kali dipengaruhi oleh unsur perilaku dan psikologis di samping analisis rasional.

Perilaku Investor dalam Perdagangan Saham (*Behavioral Finance*)

Teori keuangan perilaku menjelaskan bahwa, bertentangan dengan asumsi teori keuangan klasik, perilaku investor dalam mengambil keputusan investasi tidak selalu rasional. Emosi, persepsi, dan bias kognitif sering memengaruhi investor, yang dapat mengakibatkan pengambilan keputusan yang buruk. (Robby Sagara, Imelia Kontesa, Sella Nopaleo Sapitri, 2025). Beberapa bias yang umum terjadi antara lain *herd behavior* (perilaku ikut-ikutan), *overconfidence* (terlalu percaya diri), dan *loss aversion* (ketakutan terhadap kerugian).

Dalam kondisi pasar yang bergejolak, faktor psikologis menjadi semakin dominan dalam memengaruhi keputusan investor. Ketika pasar mengalami penurunan, investor cenderung bereaksi secara emosional dengan menjual sahamnya secara cepat tanpa mempertimbangkan nilai fundamental (Rantina & Santoso, 2025). Hal ini dapat memperburuk kondisi pasar dan meningkatkan volatilitas harga saham. Oleh karena itu, *behavioral finance* menjadi penting dalam memahami dinamika pasar yang tidak selalu mencerminkan rasionalitas penuh.

Panic Selling dalam Perdagangan Saham

Panic selling merupakan fenomena di mana investor menjual saham secara besar-besaran dalam waktu singkat akibat kepanikan terhadap kondisi pasar (Nurcaya, 2021). Kepanikan ini biasanya dipicu oleh sentimen negatif seperti krisis ekonomi, ketidakpastian global, atau penurunan tajam harga saham. Dalam situasi ini, investor cenderung mengabaikan analisis rasional dan lebih mengikuti dorongan emosional untuk menghindari kerugian yang lebih besar.

Dampak dari *panic selling* sangat signifikan terhadap pergerakan pasar saham. Aksi jual yang masif akan meningkatkan tekanan jual sehingga harga saham turun secara drastis (Fahmi et al., 2025). Kondisi ini dapat menciptakan efek berantai, di mana penurunan harga memicu kepanikan investor lain untuk ikut menjual sahamnya. Akibatnya, pasar mengalami volatilitas yang tinggi dan penurunan indeks secara tajam dalam waktu relatif singkat.

Arus Modal Asing dalam Perdagangan Saham

Arus modal asing merujuk pada pergerakan dana yang dilakukan oleh investor asing dalam pasar modal suatu negara, baik dalam bentuk *capital inflow* maupun *capital*

outflow (Suhaidi et al., 2022). Kehadiran investor asing memiliki peran penting dalam meningkatkan likuiditas pasar dan mendorong pertumbuhan pasar modal. Di negara berkembang, termasuk Indonesia, investor asing sering kali menjadi pelaku utama yang memengaruhi pergerakan pasar saham.

Namun demikian, ketergantungan terhadap modal asing juga menimbulkan risiko terhadap stabilitas pasar. Ketika terjadi *capital outflow* dalam jumlah besar, likuiditas pasar akan menurun dan tekanan jual meningkat, sehingga memicu penurunan harga saham (Fahmi et al., 2025). Selain itu, pergerakan investor asing sering kali menjadi acuan bagi investor domestik, sehingga arus keluar modal asing dapat memperkuat aksi jual di pasar dan meningkatkan volatilitas.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks Harga Saham Gabungan merupakan indikator utama yang digunakan untuk mengukur kinerja pasar saham di Indonesia. Indeks ini mencerminkan pergerakan harga seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, sehingga memberikan gambaran umum mengenai kondisi pasar modal (Herlianto, 2020). Pergerakan IHSG sering dijadikan acuan oleh investor dalam menilai apakah pasar sedang mengalami kenaikan (*bullish*) atau penurunan (*bearish*).

Perubahan IHSG dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kinerja perusahaan, kondisi ekonomi domestik, serta kebijakan pemerintah, sedangkan faktor eksternal mencakup kondisi ekonomi global dan pergerakan pasar internasional (Bakhri & Jaelani, 2024). Dalam situasi tertentu, seperti saat terjadi *panic selling* dan *capital outflow*, IHSG dapat mengalami penurunan yang signifikan, yang mencerminkan meningkatnya tekanan jual dan ketidakpastian di pasar modal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi dokumen/teks (*content analysis*) untuk mengkaji makna, pola, dan kecenderungan informasi dalam pemberitaan terkait penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pasca lebaran tahun 2026. Informasi yang digunakan adalah data sekunder yang dipilih secara sengaja berdasarkan subjek penelitian dan periode waktu dari berbagai sumber berita internet yang andal dan relevan. Informasi berita dikumpulkan, ditinjau, dan dicatat untuk mendokumentasikan proses pengumpulan data, kemudian data dianalisis melalui tahapan reduksi data, kategorisasi berdasarkan tema seperti penurunan IHSG, perilaku *panic selling*, dan arus modal asing, penyajian data secara sistematis, serta penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas Perdagangan Saham saat IHSG Turun

Penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) umumnya diikuti oleh peningkatan aktivitas perdagangan saham, terutama dalam bentuk tekanan jual yang meningkat secara signifikan. Kondisi ini menunjukkan kecenderungan investor melakukan penyesuaian portofolio sebagai respons terhadap sentimen negatif yang berkembang di pasar. Ketika IHSG mengalami pelemahan, persepsi risiko meningkat sehingga investor berupaya meminimalkan potensi kerugian melalui aksi jual. Aktivitas perdagangan yang tinggi saat IHSG turun mencerminkan meningkatnya ketidakpastian pasar serta perubahan ekspektasi investor terhadap kinerja saham di masa depan (Brayne et al., 2025).

Selain itu, peningkatan volume perdagangan saat pasar mengalami penurunan juga mengindikasikan adanya pergeseran perilaku investor dari orientasi jangka panjang menuju orientasi jangka pendek. Dalam kondisi yang normal, investor cenderung mempertahankan saham untuk memperoleh keuntungan jangka panjang. Namun ketika pasar melemah, investor cenderung lebih aktif melakukan transaksi untuk menghindari kerugian yang lebih besar. Perubahan strategi ini dapat menyebabkan frekuensi perdagangan meningkat secara tajam dan berdampak pada ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran saham, sehingga fluktuasi harga menjadi semakin tajam dan sulit diprediksi (Adnyana, 2020).

Perkembangan teknologi dan kemudahan akses informasi juga turut mempercepat dinamika perdagangan saham di era modern. Informasi terkait kondisi ekonomi, kebijakan pemerintah, maupun sentimen global dapat dengan cepat diakses oleh investor melalui berbagai platform digital (Putri et al., 2025). Hal ini menyebabkan investor bereaksi secara instan terhadap perubahan pasar, bahkan sering kali tanpa melakukan analisis yang mendalam. Akibatnya, aktivitas perdagangan menjadi semakin intens dan cenderung bersifat reaktif, sehingga volatilitas pasar meningkat secara signifikan ketika IHSG mengalami penurunan.

Perilaku Investor dalam Keputusan Trading

Dalam kondisi pasar yang mengalami penurunan, perilaku investor tidak sepenuhnya rasional. Menurut teori keuangan perilaku, unsur-unsur psikologis seperti kecemasan dan keengganan terhadap kerugian berdampak pada pilihan investasi. Bahkan ketika saham yang nilainya menurun memiliki prospek yang kuat, investor biasanya menjualnya untuk mencegah kerugian lebih lanjut (Permada, 2021).

Selain itu, fenomena *herding behavior* atau perilaku ikut-ikutan juga menjadi salah satu faktor dalam pengambilan keputusan trading. Investor cenderung mengikuti tindakan investor lain tanpa melakukan analisis yang mendalam terhadap informasi yang tersedia. Perilaku ini muncul karena adanya asumsi bahwa investor lain memiliki informasi yang lebih akurat atau lebih cepat dalam merespons pasar. Ketergantungan pada keputusan kolektif ini menyebabkan investor mengabaikan analisis fundamental maupun teknikal yang seharusnya menjadi dasar dalam pengambilan keputusan investasi (Carrisa et al., 2022).

Perilaku *herding* dapat memperkuat pergerakan pasar baik saat naik maupun turun. Dalam kondisi IHSG yang melemah *herding* dapat menyebabkan aksi jual secara massal yang semakin memperburuk kondisi pasar. Oleh karena itu, faktor psikologis memiliki peran yang penting dalam menentukan dinamika perdagangan saham di pasar modal (Rahayu et al., 2026).

Panic Selling sebagai Fenomena Perdagangan

Panic selling merupakan suatu fenomena di mana investor menjual saham secara cepat dan dalam jumlah besar akibat kepanikan terhadap kondisi pasar yang tidak menentu. Hal ini biasanya terjadi ketika pasar mengalami tekanan besar seperti krisis ekonomi, gejolak politik, atau ketidakpastian global yang memicu sentimen negatif secara luas. Dalam kondisi seperti ini, keputusan investor tidak lagi didasarkan pada analisis rasional melainkan dorongan oleh emosi, terutama rasa takut akan kerugian yang lebih besar jika tetap mempertahankan saham (Kadang et al., 2025).

Fenomena *panic selling* dapat mempercepat penurunan harga saham secara signifikan karena meningkatnya tekanan jual dalam waktu yang relatif singkat. Ketika banyak investor melakukan aksi jual secara bersamaan, terjadi kelebihan pasokan saham di pasar yang tidak

diimbangi dengan permintaan yang cukup. Kondisi ini menyebabkan harga saham turun drastis dan memicu *market overreaction*. Selain itu *panic selling* juga dapat menimbulkan efek domino, di mana penurunan harga saham mendorong investor lain juga menjual sahamnya, sehingga menciptakan reaksi yang dapat memperburuk pasar (Bawalle et al., 2025).

Di sisi lain, *panic selling* juga berkaitan erat dengan tingkat volatilitas pasar. Tingginya volatilitas mencerminkan adanya ketidakpastian dan risiko yang tinggi di pasar saham, yang pada akhirnya memicu perilaku panik di kalangan investor. Dalam kondisi seperti ini, pasar cenderung menjadi tidak stabil dan sulit diprediksi (Khan et al., 2024). Oleh karena itu, *panic selling* menjadi salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap dinamika penurunan IHSG, terutama dalam situasi krisis atau tekanan pasar yang ekstrem.

Peran Investor Asing dalam Dinamika Perdagangan

Investor asing memiliki peran yang cukup signifikan dalam pasar saham, Indonesia, terutama melalui pergerakan arus modal (*capital flow*) yang mereka lakukan. Kehadiran investor asing dapat meningkatkan likuiditas pasar dan memperkuat struktur perdagangan saham. Namun, di sisi lain pergerakan dana investor asing juga dapat menjadi sumber volatilitas, terutama ketika terjadi arus keluar modal (*capital outflow*) dalam jumlah besar. Kondisi ini sering kali memberikan tekanan terhadap IHSG dan menyebabkan penurunan indeks secara signifikan (Taung & Pariyanti, 2025).

Perubahan arus modal asing umumnya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi global, kebijakan moneter negara maju, serta sentimen pasar internasional. Ketika terjadi ketidakpastian global, seperti kenaikan suku bunga di negara maju atau krisis ekonomi internasional, investor asing cenderung menarik dananya dari pasar negara berkembang, termasuk Indonesia. Hal ini menyebabkan penurunan likuiditas di pasar domestik dan meningkatkan volatilitas harga saham. Dampak dari kondisi ini adalah melemahnya IHSG serta meningkatnya risiko pasar bagi investor domestik (Pasaribu & Virby, 2025).

Meskipun demikian, investor asing juga dapat berperan dalam proses pemulihan pasar. Arus masuk modal (*capital inflow*) dari investor asing dapat meningkatkan kepercayaan pasar dan mendorong kenaikan harga saham. Kehadiran investor asing sering kali dianggap sebagai indikator positif bagi kondisi pasar, karena menunjukkan adanya kepercayaan terhadap prospek ekonomi suatu negara. Dengan demikian, peran investor asing tidak hanya memengaruhi dinamika penurunan pasar, tetapi juga berkontribusi dalam proses stabilisasi dan pemulihan IHSG (Taung & Pariyanti, 2025).

Dampak terhadap Stabilitas Perdagangan Saham

Penurunan IHSG yang disertai dengan fenomena *panic selling* dan arus keluar modal asing dapat menyebabkan ketidakstabilan yang signifikan di pasar saham. Ketidakstabilan ini ditandai dengan meningkatnya volatilitas harga saham serta fluktuasi yang tidak menentu dalam jangka waktu yang relatif singkat. Kondisi ini membuat investor menghadapi tingkat risiko yang lebih tinggi, sehingga mereka cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan investasi. Dalam situasi seperti ini, pasar saham menjadi kurang kondusif bagi aktivitas jangka panjang (Hafifa et al., 2025).

Ketidakstabilan pasar juga berdampak pada menurunnya tingkat kepercayaan investor terhadap pasar modal. Ketika kepercayaan investor menurun, minat untuk berinvestasi juga ikut berkurang, sehingga aktivitas perdagangan menjadi melemah dan likuiditas pasar menurun.

Kondisi ini dapat memperlambat proses pemulihan pasar setelah terjadi penurunan IHSG (Shofihawa, 2026). Selain itu, rendahnya kepercayaan investor juga dapat memperpanjang periode *bearish* di pasar saham, yang pada akhirnya berdampak pada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Untuk menjaga stabilitas pasar, diperlukan peran aktif dari regulator dalam mengawasi dan mengendalikan aktivitas perdagangan saham. Kebijakan seperti *trading halt* (penghentian sementara perdagangan saham), pembatasan *auto rejection*, serta peningkatan transparansi informasi dapat membantu mengurangi dampak negatif dari volatilitas pasar. Selain itu, edukasi kepada investor mengenai pentingnya pengambilan keputusan yang rasional juga menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas pasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa dinamika perdagangan saham saat penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2026 ditandai oleh meningkatnya tekanan jual akibat ketidakpastian pasar yang mendorong perubahan perilaku investor menjadi lebih reaktif dan jangka pendek. Dalam kondisi tersebut, keputusan investasi cenderung dipengaruhi faktor psikologis seperti ketakutan, *loss aversion*, dan *herding behavior* yang memicu terjadinya *panic selling*, sehingga mempercepat penurunan harga saham dan meningkatkan volatilitas pasar. Di sisi lain, arus keluar modal asing (*capital outflow*) dalam jumlah besar turut memperburuk kondisi pasar melalui penurunan likuiditas dan menjadi sinyal bagi investor asing untuk ikut melakukan aksi jual. Kombinasi antara *panic selling* dan arus modal asing tersebut pada akhirnya berdampak pada menurunnya stabilitas pasar serta kepercayaan investor, sehingga diperlukan pengambilan keputusan investasi yang lebih rasional dan peran regulator dalam menjaga kestabilan pasar modal.

DAFTAR REFERENSI

- Adnyana, I. M. (2020). *Manajemen Investasi dan Portofolio* (Melati (ed.)). Lembaga Penerbitan Universitas Nasional.
- Bakhri, S., & Jaelani, A. (2024). *Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan Di Bei*. 19(1), 42–55.
- Bawalle, A. A., Khan, M. S. R., & Kadoya, Y. (2025). Overconfidence , financial literacy , and panic selling : Evidence from Japan. *PLON ONE*, 1–17. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0315622>
- Brayne, W., Putra, H., Darmawan, C. K., & Resa, J. (2025). IHSG Anjlok : Faktor Pemicu dan Strategi Investor Menghadapinya. *Anthology: Capital Market Law*, 309–324.
- Carrisa, Brata, R. R. R., & Kim, S. S. (2022). HERDING BEHAVIOR SAAT PANDEMI COVID-19 DI PASAR SAHAM INDONESIA. (*JMBI UNSRAT*, 9(3), 1505–1518.
- Desy Ratnasari, Ika Wahyuni, I. S. (2022). *PENGARUH VOLUME PERDAGANGAN SAHAM TERHADAP RETURN SAHAM DENGAN HARGA SAHAM SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA PERUSAHAAN TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2017-2020*. 1(6), 1249–1263.
- Fahmi, M., Palembang, U. M., Sonny, G., Kusuma, M., Palembang, U. M., Afif, M. F., Palembang, U. M., Widiyanti, J., & Palembang, U. M. (2025). *Peran Big Money dalam Pasar Modal Indonesia : Analisis Dampak terhadap Likuiditas , Harga Saham , dan Arah Sentimen Pasar*. 10(2), 237–249.
- Hafifa, N., Maisaroh, S., Umaira, P. N., & Pangestoeti, W. (2025). Dampak Penurunan IHSG

- terhadap Stabilitas Ekonomi Publik Indonesia : Analisis Penyebab , Implikasi , dan Strategi Kebijakan. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 02(June), 627–629.
- Hema, Y. (2026). *IHSG Ambruk Lagi Usai Lebaran, Asing Kabur Rp 29 Triliun, Pasar Dekati Titik Balik?*
- Herlianto, D. (2020). *Pengaruh Indeks Dow Jones , Nikkei 225 , Shanghai Stock Exchange , Dan Straits Times Index Singapore Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. 03(Jones 2006), 211–229.
- Kadang, J., Farid, E. S., & Samudra, S. (2025). *Perilaku Keuangan* (H. Hatimah (ed.)).
- Karimah, Z. N. (2023). *Pengaruh Faktor Ekonomi Makro , Kestabilan Politik dan Harga Minyak Dunia pada Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat*. 13(1), 374–392.
- Khan, M. S. R., Yoshimura, H., & Kadoya, Y. (2024). Emotional Instability and Financial Decisions : How Neuroticism Fuels Panic Selling. *Risks*, 1–14.
- Napitupulu, F. (2026). *IHSG Rontok ke 7.000, Asing Net Sell Rp2 Triliun: Saatnya Buy atau Wait?*
- Nugroho, Vinsensia Vania Heng, V., & Fakultas. (2023). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR Vinsensia. *Multiparadigma Akuntansi*, V(2), 614–625.
- Nurcaya, M. S. W. N. (2021). PERAN GREEN TRUST MEMEDIASI PENGARUH GREEN BRAND IMAGE TERHADAP GREEN BRAND EQUITY PRODUK BALI RATIH. *E-Jurnal Manajemen*, 27(2), 635–637.
- Pasaribu, V. L. D., & Virby, S. (2025). *Manajemen Keuangan Internasional: Pengantar Ekonomi dan Bisnis Global*. PT. Media Pustaka Indo.
- Permada, D. N. R. (2021). *Literature Review about: Behavioral Finance*. CV. AA Rizky.
- Prayoga, D., Sihombing, J., & Andini, P. (2026). *PENGARUH SUKU BUNGA BI , KREDIT PERBANKAN , DAN FOREIGN DIRECT INVESTMENT (FDI) TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) DI BURSA EFEK*. 3(1), 1–12.
- Purnamasari, S. A. (2025). *Mekanisme Perkembangan Pasar Modal Sebagai Salah Satu Produk Investasi di Masyarakat*. 2(3), 499–515.
- Putri, M. Z., Wulandari, D., Aristawati, P. A., Apridasari, E., Syariah, E., Islam, B., Agama, I., & Negeri, I. (2025). Tantangan dan Peluang Pasar Modal Indonesia dalam Meningkatkan Minat Investasi di Era Digital. *PENG: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 2(2), 3546–3562.
- Rahayu, L. C. S., Pinia, R. T., & Repaldo. (2026). PERILAKU HERDING INVESTOR : STUDY EMPIRIS PADA PASAR MODAL INDONESIA. *Journal of Islamic Economics and Finance (JoIEaF)*, 2(3), 412–426.
- Rantina, M., & Santoso, G. (2025). *Analisis pengaruh faktor eksternal terhadap perilaku investor di pasar modal Analysis of the influence of external factors on investor behavior in the capital market*. 1(2), 92–102. <https://doi.org/10.37373/ejm.v1i2.1704>
- Robby Sagara, Imelia Kontesa, Sella Nopaleo Sapitri, Y. (2025). TEORI PROSPEK DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEPUTUSAN INVESTASI DI PASAR. *Journal of Islamic Economics and Finance (JoIEaF)*, 2(2), 315–330.
- Shofihawa. (2026). *Guru Besar FEB UGM: Anjloknya IHSG Jadi Alarm Krisis Kepercayaan Pasar Modal*. Universitas Gajah Mada Fakultas Ekonomika Dan Bisnis. <https://feb.ugm.ac.id/id/berita/19728-guru-besar-feb-ugm-anjloknya-ihsg-jadi-alarm-krisis-kepercayaan-pasar-modal>
- Suhaidi, M., Anggraini, W., Novian, H., Nasor, M., Ayu, N., & Sari, P. (2022). *Hubungan Dinamis Arus Modal Asing , Nilai Tukar Rupiah dan Pergerakan Indeks JII 30 dengan*

-
- Metode Pendekatan Vector Autoregressive (VAR) Pada Masa Pandemi Covid 19 Nilai Tukar Rupiah.* 8(02), 1709–1723.
- Syarifuddin, F. (2019). *WORKING PAPER DINAMIKA FOREIGN DIRECT INVESTMENT DAN NILAI TUKAR : PENDEKATAN INTERKONEKSI DI ASEAN* *Dinamika Foreign Direct Investment dan Nilai Tukar : Pendekatan Interkoneksi di ASEAN*. Bank Indonesia.
- Taung, K., & Pariyanti, A. B. (2025). Analisis Statistik Investor Asing dan Volatilitas Pasar Modal Indonesia. *Journal of Capital Makets and Banking*, 13(3), 21–31.